

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA

Rahman Tanjung¹, Supandi², Rahmi Nurfalaahiyah³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹rahmantanjung1981@gmail.com, ²amirsupandi63@gmail.com, rahminur@gmail.com

Corresponding author: rahmantanjung1981@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa Kelas IV yang berjumlah 22 orang siswa terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil belajar pra siklus ke siklus I, siklus II sampai ke Siklus III yakni dari ketuntasan klasikal hanya sebesar 27 % menjadi 73 % di siklus I dan meningkat lagi menjadi sebesar 86 % di siklus ke II dan meningkat lagi di siklus ke III menjadi 90% dengan rata – rata nilai pra siklus sebesar 48 setelah diterapkannya model *problem based learning* menjadi 71 di siklus I dan setelah dilaksanakannya tindak lanjut pada siklus II dan siklus ke tiga menjadi 90. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor siklus I sebesar 28 (64 %) menjadi siklus II sebesar 41 (88 %) dan siklus ke III dengan total skor 44.

Kata kunci: *problem based learning*, hasil belajar, IPA

Abstract.

This study aims to determine the increase in student learning outcomes with the application of problem-based learning models. This study uses a class action research method (CAR). The research subjects in this classroom action research were all Class IV students, totaling 22 students consisting of 6 male students and 16 female students. Data collection techniques in this study used tests and observations. The results of this study are that by applying the problem-based learning model, it can improve student learning outcomes. This can be seen from the learning outcomes of pre-cycle to cycle I, cycle II to cycle III, namely from classical completeness only 27% to 73% in cycle I and increased again to 86% in cycle II and increased again in cycle III. to 90% with an average pre-cycle score of 48 after the application of the problem-based learning model to 71 in cycle I and after carrying out follow-up in cycle II and cycle three to 90. Likewise with the learning process students also experienced an increase in score acquisition cycle I of 28 (64%) to cycle II of 41 (88%) and cycle III with a total score of 44.

Keywords: problem based learning, learning outcomes, science

A. Pendahuluan

Melalui IPA diharapkan siswa mempunyai karya dari hasil implementasi konsep IPA untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar kita sehingga dengan IPA akan memberikan manfaatnya. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa pembelajaran IPA akan lebih bermakna bila dilakukan dengan penemuan dalam mengembangkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dan mampu mengkomunikasikan hasil berfikir sebagai kecakapan hidup untuk menggunakan dan mengembangkan dari hasil proses ilmiah.

Bertolak dari kondisi ideal diatas, fakta yang terjadi di kelas IV SDN TELAGASARI IV saat ini masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas selama ini masih kurang maksimal, hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari 27% rata-rata nilai IPA di bawah KKM, siswa tidak berani bertanya, siswa tidak mengerjakan tugas, konsentrasi siswa dalam

pembelajaran rendah, siswa tidak mampu mengaitkan IPA dengan permasalahan yang ada di lingkungannya, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SDN TELAGASARI IV dipengaruhi beberapa masalah yakni karena pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional disajikan dalam bentuk ceramah dan *textbook oriented* sehingga membuat peserta didik cepat bosan. Dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat belajar siswa yang akhirnya membuat siswa mudah lupa dan tidak menguasai konsep yang telah diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan tidak tepat dan sarana prasarana pembelajaran tidak mendukung. Selain itu, guru juga kurang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ada tidak tercapai secara keseluruhan.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA di Kelas IV tersebut khususnya, dan di SDN TELAGASARI IV secara keseluruhan. Padahal, materi IPA merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum. Hal ini tercermin dari selalu termuatnya materi ini dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Ujian Nasional (UN) pada 3 tahun terakhir ini. Sedangkan dalam kehidupan sehari – hari materi dalam pembelajaran IPA merupakan materi yang sangat penting untuk memberikan bekal keterampilan pengetahuan bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahannya di kehidupan nyata.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang dapat dilaksanakan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Ibrahim dalam (Trianto, 2012), pembelajaran yang dilakukan dengan model *problem based learning* yang terdiri dari 5 tahap (orientasi, organisasi, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis dan evaluasi) memungkinkan peserta didik untuk dapat menyimpan konsep-konsep esensial yang diberikan dalam memori jangka panjang (*long term memory*) dan memungkinkan mereka untuk menggunakan konsep-konsep tersebut saat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher level thinking*).

Selain itu, model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Sebagaimana Bruner telah berpendapat (Dahar, 1988:25) bahwa: 'Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna'.

B. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Pendapat dari (Dimiyati, 2009) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. (Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, 2012) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi bloom (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Menurut (Sudjana, 2012) hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, aspek afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai atau sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar, sedangkan aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan-keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

Menurut (Hamalik, 2008) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut

kegiatan pembelajaran, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Surya dalam (Kusmiati, 2019) bahwa *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Model PBL telah dikenal sejak zaman Jhon Dewey. Menurut Dewey dalam (Arifudin, 2021) bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Dahar, 2011).

PBL bermula dari suatu program inovatif yang dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada pada tahun 1974. Program ini dikembangkan berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam praktek sehari-hari. Dewasa ini PBL telah menyebar ke banyak bidang seperti hukum, ekonomi, arsitektur, teknik, dan kurikulum sekolah.

Menurut Boud dan Felletti dalam (Rochyandi, 2014) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*". Definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Daryanto, 2010).

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *PBL* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Sehingga dapat diartikan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL. PBL merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah

merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran tersebut. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar siswa dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan PBL dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar otonom dan mandiri (Nasem, 2019).

3. Pembelajaran Ilmu Pengerahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Menurut Rom Harre dalam (Arifudin, 2020), *Science is a collection of well attested theories which explain the patterns and regularities among carefully studied phenomena*. Bila diterjemahkan secara bebas artinya sebagai berikut: IPA adalah kumpulan teori yang telah diuji kebenarannya yang menjelaskan tentang pola-pola keteraturan dari gejala alam yang diamati secara seksama. Pendapat Harre ini memuat dua hal yang penting yaitu *Pertama*, bahwa IPA suatu kumpulan pengetahuan yang berupa teori-teori. *Kedua*, bahwa teori-teori itu berfungsi untuk menjelaskan gejala alam.

Lebih lanjut (Samatowa, 2010), mendefinisikan IPA sebagai berikut: “ *Science is the investigation and interpretation of events in the natural, physical environment and within our bodies*”. IPA merupakan penyelidikan dan interpretasi dari kejadian alam, lingkungan fisik, dan tubuh kita. Seperti halnya setiap ilmu pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai objek dan permasalahan jelas yaitu berobjek benda-benda alam dan mengungkapkan misteri (gejala-gejala) alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Powler (Usman Samatowa, 2006: 2), IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton

tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus. Setiap siklus tidak hanya berlangsung satu kali melainkan beberapa kali sampai tercapainya tujuan yang diinginkan. Pada tahap-tahap siklus dilaksanakan peneliti dan guru sudah melibatkan diri secara aktif dan intensif dalam rangkaian penelitian. Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa Kelas IV yang berjumlah 22 orang siswa terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan tes dan observasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam siklus I, ditemukan bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar oleh siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab – sebab ketidaktuntasan, padahal terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dari gambaran hasil obsevasi dan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan yakni dari pra siklus ketuntasan klasikal hanya mencapai 27 % menjadi 73 % dengan rata – rata nilai pra siklus 48 setelah diterapkannya *problem based learning* menjadi 71. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dibuktikan dengan siswa terlihat mampu berdiskusi dengan teman-temannya, aktif melakukan eksperimen dan berani maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok. Tingkat ketercapaian proses mengajar guru dalam menjalankan pengajaran juga terlihat mengalami peningkatan yakni guru senantiasa aktif memotivasi siswa agar mampu memecahkan masalah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meskipun menunjukkan beberapa peningkatan, namun masih memiliki beberapa kekurangan. Diantaranya adalah hasil belajar siswa masih belum mencapai batas ketuntasan klasikal yaitu baru mencapai 73 %, sedangkan batas ketuntasan klasikal seharusnya 80 %, itu berarti masih kurang 7 %. Aktivitas guru masih kurang maksimal yakni dengan total skor 40 baru diperoleh skor 28 (70 %). Ketuntasan klasikal dalam aktifitas siswa juga masih kurang dari skor maksimal, yakni baru menempuh 28 dengan total skor 44 (64 %).

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam observasi terhadap aktifitas siswa dan guru ditemukan beberapa masalah diantaranya kurangnya kerjasama siswa dan kurangnya pembagian tugas didalam kelompok. Siswa agak kebingungan dalam merumuskan masalah karena kurang rincian dalam lembar kerja siswa. Tanya jawab berlangsung kurang kondusif karena sebagian masih terlihat pasif dan malu untuk bertanya. Aktivitas pengajaran guru masih memiliki kelemahan dalam beberapa aspek, diantaranya kurangnya pembagian tugas yang diberikan guru kepada masing – masing anggota kelompok untuk melaksanakan penyelidikan dan eksperimen, arahan dalam lembar kerja siswa yang dibuat guru kurang rinci sehingga siswa agak kebingungan

dalam merumuskan masalah. Terlalu banyak rangkaian kegiatan yang disusun guru yang harus ditempuh siswa, sehingga proses pembelajaran terkesan tergesa – gesa karena menyesuaikan dengan alokasi waktu.

Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II, ditemukan bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar oleh siswa dan sudah mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni dari ketuntasan klasikal mencapai 73 % menjadi 86 % dengan rata – rata nilai siklus I sebesar 71 setelah dilaksanakannya tindak lanjut pada siklus II menjadi 76. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor siklus I sebesar 28 (64 %) menjadi siklus II sebesar 41 (88 %) dengan total skor 44. Dibuktikan dengan siswa terlihat mampu berdiskusi dengan teman-temannya, aktif melakukan penyelidikan masalah, aktif melakukan tanya jawab, seluruh anggota kelompok aktif melakukan tugasnya secara merata, dan berani maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok. Tingkat ketercapaian proses mengajar guru dalam menjalankan pengajaran juga terlihat mengalami peningkatan yakni dari skor guru siklus I sebesar 28 (70 %) dalam siklus II menjadi sebesar 35 (88 %).

Setelah dilaksanakan siklus III, ditemukan bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar oleh siswa dan sudah mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus III yakni dari ketuntasan klasikal mencapai 73 % menjadi 86 % dengan rata – rata nilai siklus I sebesar 71 setelah dilaksanakannya tindak lanjut pada siklus II menjadi 76. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor siklus I sebesar 28 (64 %) menjadi siklus III sebesar 41 (88 %) dengan total skor 44. Dibuktikan dengan siswa terlihat mampu berdiskusi dengan teman-temannya, aktif melakukan penyelidikan masalah, aktif melakukan tanya jawab, seluruh anggota kelompok aktif melakukan tugasnya secara merata, dan berani maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok. Tingkat ketercapaian proses mengajar guru dalam menjalankan pengajaran juga terlihat mengalami peningkatan yakni dari skor guru siklus I sebesar 28 (70 %) dalam siklus II menjadi sebesar 35 (88 %).

Dengan data hasil dan proses belajar diatas sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan bahkan melewati batasan/passing grade indikator penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian penelitian ini dibatasi sampai siklus ketiga.

Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan dibatasi sampai siklus ketiga, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu sampai kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap pembelajaran IPA materi Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya dapat meningkatkan kualitas proses, pemahaman dan hasil pembelajaran.

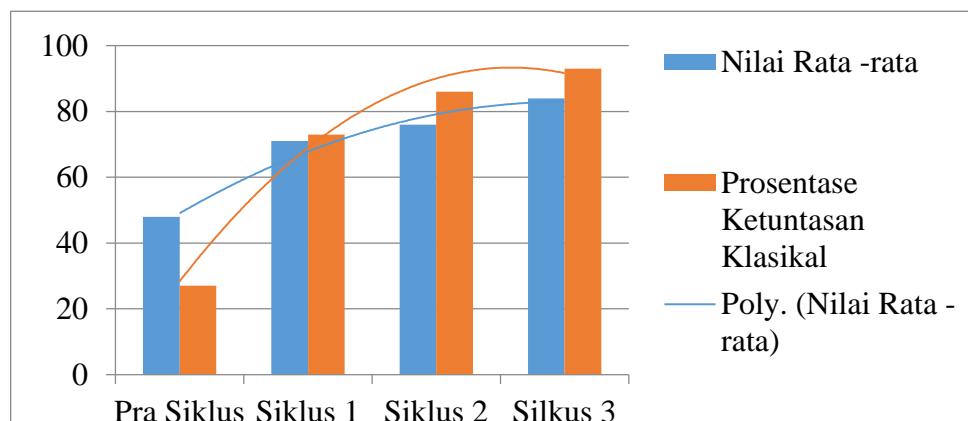
Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai di atas 70 (KKM) keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kinerja) yang ditetapkan peneliti dari ketiga siklus tadi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Prosentase Rata-Rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Prosentase	Peningkatan	Ket
Pra Siklus	48	27 %	-	

Siklus I	71	73 %	46 %
Siklus II	76	86 %	13 %
Siklus III	84	93%	17%

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:



Gambar 1 Rekapitulasi Persen Rata-rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus

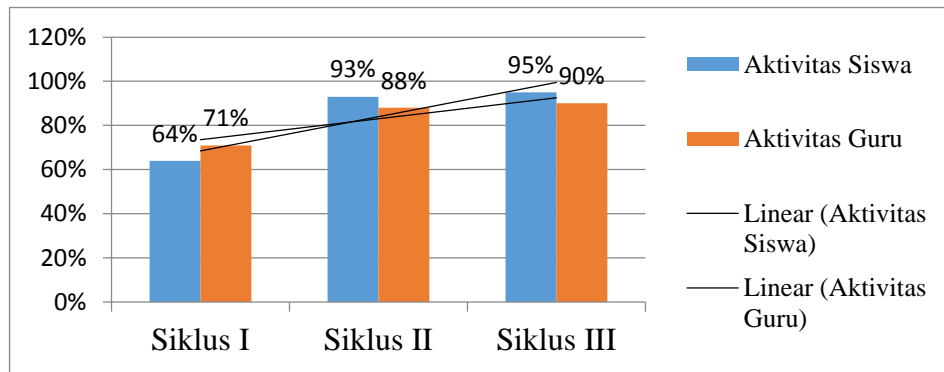
Dengan gambaran hasil belajar di atas, maka terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPA materi Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Jika dilihat dari proses belajar, melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu, siklus kedua dan siklus ketiga keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Prosentase Hasil Pengamatan Proses PBM Guru dan Siswa

No	Pengamatan	Prosentase			Ket Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Aktivitas Siswa	64 %	93 %	95%	29 %
2	Aktivitas Guru	71 %	88 %	90%	17 %

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini:



Gambar 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar PBM Guru dan Siswa

Dilihat dari hasil proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan penerapan model *pembelajaran problem based learning* terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat mengatasi permasalahan diatas karena model *problem based learning* yang terdiri dari langkah orientasi, organisasi, pengumpulan data, pengembangan dan analisis dapat menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar, menanamkan sikap sosial yang positif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menumbuhkan jiwa kritis bagi siswa, pengetahuan hasil dari pengalaman belajar akan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I, siklus II sampai ke Siklus III yakni dari ketuntasan klasikal hanya sebesar 27 % menjadi 73 % di siklus I dan meningkat lagi menjadi sebesar 86 % di siklus ke II dan meningkat lagi di siklus ke III menjadi 90% dengan rata – rata nilai pra siklus sebesar 48 setelah diterapkannya model *problem based learning* menjadi 71 di siklus I dan setelah dilaksanakannya tindak lanjut pada siklus II dan siklus ke tiga menjadi 90. Begitu pula dengan proses pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dari perolehan skor siklus I sebesar 28 (64 %) menjadi siklus II sebesar 41 (88 %) dan siklus ke III dengan total skor 44.

Referensi

Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Kusmiati, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dalam memahami Konsep Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsi Dan pemeliharaannya. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 49–62.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rochyandi, Y. (2014). *Pengertian Metode Example Non Example*.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya: Cerdas.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.